

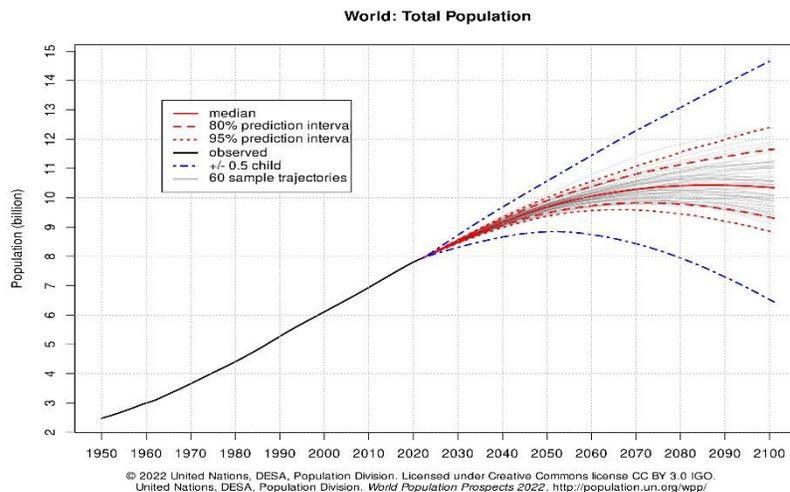
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Entitas bisnis dihadapkan pada tantangan besar dalam upaya memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan pelanggan pada empat dekade terakhir (Renko, 2018). Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim, terbatasnya sumber daya, serta pertumbuhan demografis yang terus meningkat. Pada tahun 2022, total populasi dunia mencapai 8 miliar dan diproyeksikan akan mencapai 9 miliar pada tahun 2037 serata 10 miliar pada tahun 2058 (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, 2022; Worldometer.info, 2020). Pertumbuhan yang sangat besar pada populasi dunia ini membuat meningkatnya konsumsi energi sebesar 80 kali lipat dari hasil ekonomi (Nature, 2011). Menurut proyeksi badan energi dunia (*International Energy Agency – IEA*), hingga tahun 2030, permintaan energi dunia meningkat sebesar 45% atau rata-rata mengalami peningkatan sebesar 1,6% per tahun dan peningkatan permintaan tersebut terutama didorong oleh laju pertumbuhan penduduk (esdm.go.id, 2008).

**Gambar 1.1**  
**Total Populasi Dunia**



Sumber: *United Nations, 2022*

Kenaikan demografis yang terus berlanjut menjadi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan manusia karena dapat menyebabkan kenaikan meteorik dalam penipisan sumber daya alam serta terjadinya pencemaran lingkungan. Bisnis pun dituntut untuk untuk bertanggungjawab serta *future-oriented*. Menurut Vogt & Weber (2019) *future-oriented* merupakan klaim atas keadilan, solidaritas, atau tanggungjawab sebagai deskripsi normatif yang paling umum tentang keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan harus dipahami sebagai proses pencarian, pembelajaran, dan pembentukan aktivitas manusia saat ini dan di masa mendatang secara aktif dan inovatif.

Konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) sudah diusulkan pada laporan Brundtland sebagai pedoman yang membahas masalah pembangunan lingkungan dan manusia (Bebbington, 2005; Bebbington & Larrinaga, 2014; Bebbington & Unerman, 2018; Çalışkan, 2014; Cortese, 1999; Joseph, 2013; Renko, 2018). Pada Oktober 2015, agenda *sustainable development goals* (SDGs) diresmikan oleh PBB pada *UN Summit* di New York (UN, 2015) mengadopsi 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan manusia, kemakmuran ekonomi, dan perlindungan lingkungan (Bebbington & Larrinaga, 2014; UN, 2015). Lebih lanjut SDG menjadi rujukan tujuan global dan didukung oleh 193 negara anggota PBB, dan lembaga lainnya seperti badan kebijakan publik, LSM, dan banyak organisasi sektor publik dan swasta (Bebbington & Larrinaga, 2014).

Konsep SDG ini sejalan dengan Elkington (1997) yang menyatakan bahwa tujuan bisnis sekarang tidak lagi hanya sebatas profit, melainkan juga tanggungjawab kepada manusia dan planet yang dikenal sebagai *triple bottom line* atau 3P (*people, planet, dan profit*). Peralihan orientasi konsep SDG merupakan salah satu upaya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Hapsoro & Husain, 2019). Beberapa perusahaan memprioritaskan untuk menyampaikan kinerja keberlanjutannya kepada investor karena terdapat bukti yang menghubungkan antara kinerja keberlanjutan dengan keberhasilan perusahaan (Unruh et al., 2016). Pada tahun 2015, studi yang dilakukan oleh *MIT Sloan Management Review* yang bekerja sama dengan *Boston*

*Consulting Group (BCG)* menemukan bahwa kinerja perusahaan dalam metrik keberlanjutan yaitu ESG (*environmental, social dan governance*) sangat penting bagi investor. Investor percaya bahwa keberlanjutan menciptakan nilai perusahaan yang dapat mengurangi risiko kerugian perusahaan.

ElAlfy et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja harga saham yang unggul ditunjukkan oleh perusahaan yang terdaftar pada indeks keberlanjutan (*Dow Jones Sustainability Index, FTSE Good*). Sementara, Bebbington dan Unerman (2018) percaya bahwa pelaporan keberlanjutan tidak dapat dihindari oleh perusahaan atau perusahaan jika ingin menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Selain itu, adanya pelaporan keberlanjutan juga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dengan investor (Gavana et al., 2017). Lebih lanjut, Papaspyropoulos & Karamanolis (2016) juga mengungkapkan bahwa keberlanjutan memiliki implikasi bagi masa depan pelaporan perusahaan karena informasi SDG dalam informasi perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Terlepas dari pentingnya pelaporan keberlanjutan, motivasi dalam menerapkan kinerja keberlanjutan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan (Nguyen, 2022). Terdapat bukti bahwa kinerja keberlanjutan dapat dikaitkan dengan manipulasi informasi dalam pelaporannya (Martínez-Ferrero et al., 2016). Beberapa perusahaan menggunakan strategi manajemen laba untuk mempromosikan prospek yang lebih tinggi terlepas dari kinerja aktual mereka (Cai et al., 2012). Nguyen (2022) berpendapat bahwa kinerja keberlanjutan dianggap sebagai praktik yang disalahgunakan manager untuk perilaku oportunistik mereka karena adanya konflik kepentingan, serta adanya informasi asimetris antara perusahaan dengan *stakeholder* (Cimini, 2015).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya antara kinerja keberlanjutan dengan manajemen laba masih menunjukkan hasil yang kontradiksi. Misalnya, hasil studi Gargouri et al (2010) menunjukkan bahwa tingkat *corporate social performance* berhubungan positif dengan manajemen laba. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Nechita (2021) menemukan bukti bahwa kebijakan *European Directive 2014/95/EU*

terkait kewajiban penyajian informasi non-keuangan pada perusahaan menyebabkan penurunan praktik manajemen laba pada periode pasca-EUD tahun 2017-2019 dibandingkan dengan periode pra-EUD tahun 2015-2016. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Grimaldi et al. (2020) yang mengeksplorasi pengaruh *sustainability engagement* terhadap praktik manajemen laba yang diukur menggunakan skor ESG menemukan efek negatif meskipun tidak signifikan antara praktik keberlanjutan dengan manajemen laba. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan Nguyen (2022) yang menyelidiki antara kinerja keberlanjutan perusahaan dan manajemen laba di negara Asia Timur menemukan pengaruh negatif terkait kinerja keberlanjutan perusahaan pada manipulasi aktivitas riil dan diskresi akrual.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris adanya pengaruh penerapan praktik keberlanjutan terhadap praktik manajemen laba yang mendasarkan studi pada *triple bottom line* dengan menggunakan sifat keberlanjutan multi dimensi yang berfokus pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk menyelidiki hubungan antara kinerja keberlanjutan perusahaan dengan manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada negara di kawasan Asia Tenggara dimana nilai-nilai sosial dan sistem hukum telah memengaruhi pemahaman dan praktik mengenai pembangunan berkelanjutan. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara masih mengalami berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, perubahan iklim, korupsi, pekerja anak, pelanggaran hak asasi manusia, dan eksploitasi sosial (Belal et al., 2013). Selain itu, masih dipegangnya norma-norma masyarakat yang masih ada seperti kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi, dominasi keluarga dan campur tangan politik dapat meningkatkan asimetri informasi antara perusahaan dengan para *stakeholder* sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Affan et al., 2017). Akibatnya, dalam beberapa tahun terakhir sejumlah negara di Asia Tenggara telah melakukan reformasi kelembagaan substantif terutama untuk mendorong tanggungjawab sosial oleh perusahaan (Tran et al., 2021), serta meningkatkan transparansi yang lebih luas dalam perusahaan publik (E. H. Kim & Lu, 2013).

Indonesia menjadi negara pertama di kawasan Asia Tenggara yang mengamankan tanggungjawab sosial melalui UU no. 40 tahun 2007, kemudian

diikuti oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan laporan keberlanjutan bagi perusahaan keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Mengikuti Indonesia, Filipina mengeluarkan *Corporate Social Responsibility Act* pada tahun 2011 untuk melaporkan CSR bagi perusahaan domestik dan internasional. *Singapore Exchange* (SGX) juga mensyaratkan pelaporan keberlanjutan bagi emitennya dari sukarela menjadi wajib pada tahun 2016. Sejalan dengan itu, Bursa Malaysia yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar mulai tahun 2016 di Malaysia.

Dikutip dari pasardana.id (2019), perusahaan Asia Tenggara saat ini menempati peringkat teratas secara global dalam hal prospek pertumbuhan dan tanggungjawab keberlanjutan yang dicanangkan PBB. Temuan dari Survey HSBC mengungkapkan bahwa 81% perusahaan di Asia Tenggara memproyeksikan adanya pertumbuhan bisnis pada tahun 2020. Selain itu 76% perusahaan Asia Tenggara percaya bahwa mereka memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) PBB dibandingkan rata-rata global 63%. Dalam siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada Juli tahun 2022 juga menyebutkan bahwa berdasarkan PDB dari 10 negara Asean di tahun 2021 yang mencapai USD 3,36 triliun dan menjadikan Asean sebagai kekuatan ekonomi terbesar kelima di dunia (ekon.go.id, 2022).

Dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian untuk menyelidiki pengaruh kinerja keberlanjutan dengan manajemen laba pada 5 (lima) negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Negara tersebut dipilih berdasarkan klasifikasi *Morgan Stanley Capital International (MSCI) Asean Index* tahun 2023 serta tergabung dalam *Asean CSR Network (ASN.org)* yang *concern* pada isu-isu keberlanjutan. Penulis menggunakan data panel dari perusahaan non-keuangan yang dikumpulkan dari *datastream* Refinitiv Eikon selama periode 6 (enam) tahun dari tahun 2017-2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kinerja keberlanjutan berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil pada perusahaan non-keuangan di 5 (lima) negara Asia Tenggara periode 2017-2022?
2. Apakah kinerja keberlanjutan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan non-keuangan di 5 (lima) negara Asia Tenggara periode 2017-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap manipulasi aktivitas riil pada perusahaan non-keuangan di 5 (lima) negara Asia Tenggara periode 2017-2022.
2. Untuk menguji pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan non-keuangan di 5 (lima) negara Asia Tenggara periode 2017-2022.

## 1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dan kualitas pelaporan keuangan. Pertama, bagi manajemen perusahaan sebagai pendekatan yang efektif sesuai dengan teori *Stakeholder* dan teori Keagenan. Kedua, bagi investor ketika perusahaan menyampaikan informasi non keuangan yang baik, hal ini mengisyaratkan adanya kinerja yang baik. Ketiga, bagi mahasiswa dan peneliti untuk dapat melihat kontribusi yang selaras mengenai praktik bisnis berkelanjutan secara global sehingga pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba menawarkan wawasan baru. Keempat, bagi perusahaan mengenai praktik etis dalam melaporkan informasi perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Kelima, bagi pembaca

yang dapat menambah wawasan mengenai hubungan kinerja keberlanjutan perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dijabarkan dalam lima bab yang terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, hasil penelitian terdahulu, petunjuk tentang pengembangan hipotesis, pengembangan hipotesis, serta kerangka penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian termasuk tabel operasionalisasi, metode analisis data, serta prosedur pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjabarkan tentang pendeskripsian data penelitian, hasil penelitian yang mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, pengujian tambahan serta interpretasi hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Termasuk kekurangan pada penelitian, serta perencanaan pengembangan penelitian di masa datang yang masih berhubungan dengan hasil penelitian.